

PENDIDIKAN GURU BAHASA ASING BERDASARKAN KOMPETENSI :
SUDAH SAATNYA KITA MELANGKAH ?

Oleh : Ferry Adenan.

I. Pendahuluan

Tujuan utama dari Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) di Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas sekolah-sekolah kita dengan meningkatkan kualitas para guru. Langkah ini sangat terpuji dan perlu kita dukung.

Meskipun demikian, di dalam implementasi program-program PGBK, orang seringkali berasumsi bahwa memang telah ditemukan dan diketahui ciri-ciri kompetensi-kompetensi khusus yang dapat menghasilkan guru-guru yang efektif dengan kriteria-kriteria yang telah diuji coba. Salah satu contoh adalah ke-10 kriteria dasar tentang profil kemampuan dasar guru. (periksa lampiran).

Di dalam pelaksanaannya, orang sebenarnya hanya dapat ber-spekulasi tentang efektif-tidaknya kompetensi-kompetensi tersebut.

Sebenarnya masih diperlukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas guru dan sikap serta tingkah laku guru yang diperlukan untuk dapat mengkonkretkan program-program PGBK seutuhnya. Tanpa riset seperti itu kita sebenarnya selalu harus waspada terhadap rintangan-rintangan di dalam menjalankan tugas kita, yaitu : rintangan yang timbul dari kita sendiri karena kita percaya, bahkan setuju, bahwa kompetensi-kompetensi tertentu menyebabkan pengajaran menjadi efektif.

Pada kenyataannya tidak demikian halnya.

Oleh sebab itu, kita sebenarnya harus berhati-hati dalam mengatakan bahwa kita tahu jawaban atas masalah yang begitu kompleks dan besar itu. Riset dan evaluasi harus memegang peranan kunci di dalam tugas semacam itu.

Contoh tentang sikap berhati-hati semacam itu adalah seperti apa yang dilakukan di Temple University, Amerika Serikat, tempat diadakannya studi eksperimental tentang efektivitas dari kompetensi-kompetensi khusus di dalam pendidikan guru.

Dari beribu-ribu jenis kompetensi yang telah dikumpulkan oleh Departement of Education, Pennsylvania University, hanya lima kompetensi umum yang dapat diterapkan pada guru-guru - SMTA yang diteliti. Lima modul ketrampilan kemudian dikembangkan dan dicobakan. Prestasi siswa dinilai sebagai salah-satu bagian dari studi komprehensif tersebut. Ini adalah salah satu dari sikap berhati-hati yang dimaksudkan.

Sikap berhati-hati yang lebih lanjut lagi perlu dilakukan terhadap pendekatan PGBK itu sendiri, yaitu dengan mula-mula menentukan lebih dahulu apa yang harus diketahui, dipelajari dan dikerjakan siswa, dan kedua berspekulasi tentang-kompetensi dan ketrampilan apa yang diperlukan guru untuk memungkinkan siswa mencapai dan menyelesaikan tujuan - tujuan tersebut dengan baik dan berhasil. Hipotesis dapat dikemukakan dan diujicobakan di lapangan untuk menentukan apakah memang mendukung siswa didalam mencapai hasil-hasil yang diharapkan.

Pendekatan yang lain, dapat dilakukan dengan mengadakan-studi secara mendalam tentang guru-guru teladan untuk menentukan apa yang sebenarnya membentuk mereka menjadi guru-guru teladan.

Gertrude Moskowitz melakukan suatu studi di bidang ini , untuk mencoba mengidentifikasi guru-guru yang menonjol di dalam mengajarkan suatu disiplin ilmu tertentu. Obyek studi Gertrude Moskowitz ialah guru bahasa asing. Ia melakukan risetnya untuk dapat mengemukakan bukti-bukti.

Studi Gertrude Moskowitz ini terdiri dari tiga fase.

Salah satu fase studi itu ialah tentang guru bahasa asing yang baik, dikemukakan disini, untuk menunjukkan kompetensi-kompetensi potensial apa yang menyebabkan seorang guru bahasa asing dikategorikan baik dan berhasil.

Usaha di dalam fase studi ini ditujukan untuk mengetahui ciri-ciri, sikap-sikap dan tingkah laku apa yang diperlukan oleh seorang guru bahasa asing sehingga memungkinkan ia dapat menjadi guru bahasa asing yang baik. Di dalam fase lebih lanjut hal itu kemudian akan diteliti lebih lanjut lagi untuk dapat menentukan hubungannya dengan sikap dan keberhasilan an siswa.

Semua usaha Moskowitz itu diharapkan dapat memberikan bukti-bukti konkret sehingga dapatlah diseleksi kompetensi -

kompetensi tertentu dari daftar kompetensi dan dibuang kompetensi-kompetensi tertentu lain yang ternyata tidak sesuai dari daftar kompetensi di dalam program-program pendidikan guru berdasarkan kompetensi.

II. Prosedur Studi.

Tujuan studi ialah menentukan kriteria untuk mengidentifikasi guru-guru bahasa asing yang baik.

Ada tiga tahap di dalam studi ini. Di dalam tiap tahap persepsi dari bermacam-macam kelompok dinilai dengan cara memberikan kuesioner.

Tahap Pertama : Memberikan Pertanyaan-Pertanyaan Terbuka

1. Diberikan kepada para guru bahasa asing yang sedang - mendapatkan latihan "pre-service" dan "inservice", dan kepada para administrator (kepala sekolah, ketua jurusan, dekan, dsb.) dari guru-guru bahasa asing tersebut dengan maksud untuk mengungkapkan ciri-ciri dari seorang guru bahasa asing yang baik dan ideal menurut persepsi mereka.
2. Membatasi ciri-ciri guru bahasa asing yang baik dan ideal tersebut sampai sejumlah 110 ciri-ciri yang paling sering disebut oleh para responden.

Tahap Kedua : Mengevaluasi ke-110 Ciri-Ciri Kriteria Kompetensi.

1. Menerapkan ke-110 butir ciri tersebut pada para guru bahasa asing yang sedang mendapat latihan "pre-service" dan "inservice", para administrator guru-guru bahasa-asing itu dan para siswa SMA.
2. Mereka kemudian diminta memberikan penilaian terhadap tiap butir ciri sesuai dengan yang mana yang mereka - anggap paling penting, dengan menggunakan skala nilai 1 - 5.
3. Atas dasar skor yang diperoleh tiap-tiap butir ciri , ke-110 butir ciri kemudian dikurangi menjadi sejumlah 36 butir ciri final.

Kriteria untuk menentukan butir-butir ciri final adalah sebagai berikut :

- a. Butir ciri yang dipilih dari butir-butir ciri yang identik, harus memenuhi syarat bahwa butir itu termasuk di dalam 20% butir ciri dalam urutan teratas. Urut-urutan teratas itu adalah urutan yang terjadi karena dinyatakan demikian oleh ketiga kelompok responden tersebut diatas.
- b. Butir ciri yang dipilih adalah butir-butir ciri yang oleh dua kelompok responden digolongkan di dalam 20% urutan teratas.
- c. Butir ciri yang terpilih adalah butir-butir ciri yang digolongkan ke dalam 20% urutan teratas oleh hanya sa tu kelompok responden saja.
- d. Butir-butir ciri yang diperoleh dari riset tentang efektivitas guru (yaitu riset yang dilakukan oleh Temple University, Amerika Serikat), juga dimasukkan ke dalam ke-36 butir ciri final.

Tahap Ketiga : Membedakan Guru-guru Bahasa Asing yang Baik dan Guru-guru Bahasa Asing yang Buruk.

Ke-36 butir ciri tentang guru bahasa asing yang baik dan ideal itu kemudian diterapkan oleh para mahasiswa "Teachers College" pada bekas guru bahasa asing mereka, untuk menentukan apakah butir-butir ciri kriteria kompetensi tersebut benar-benar mendiskriminasi guru-guru bahasa asing yang betul-betul baik dan ideal dari guru-guru bahasa asing yang sangat buruk.

Di dalam tahap ketiga ini Gertrude Moskowitz mengikutsertakan para mahasiswa "Teachers College" di dalam penelitiannya. Mereka diminta untuk menerapkan ke-36 ciri tentang guru bahasa asing yang baik dan ideal pada bekas guru-guru bahasa asing mereka. Hal ini menyangkut aspek penelitian. Memang, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa seringkali di gunakan oleh para peneliti. Prosedur penilaian semacam ini juga didukung oleh Mc Keachie dan Solomon (Baca : "Student - Tatings of Instructors : A Validity Study", Journal of Educational Research, 51 (January 1958 379-382) dan steeli et.al

(baca : Joe Milan Steele, Ernest R. House and Thomas Kerins, "An Instrument for Assessing Instructional Climate Through - Low-Inference Student Judgments", American Educational Research Journal, 8 (May 1971), 447-466) yang memvalidasi penilaian yang dilakukan oleh para mahasiswa. Selain itu didalam menyimpulkan riset tentang penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa, Moss berkata :

"Research indicates that students are competent to evaluate faculty, that student evaluators are not biased by the sex of the teacher, that a teacher's "ability to teach" or "ability to communicate" is positively related to student ratings, and that the results are as reliable (self - consistent) as our better educational and mental tests.

(Ronnie L. Moss, "Teacher Evaluation", School and Community, 57 (January 1971), p. 17).

Semua itu membuktikan bahwa langkah yang dilakukan oleh Gertrude Moskowitz di dalam tahap ketiga ini memang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah dan prosedural.

III. Hasil-hasil Penemuan dan Diskusi

Di dalam tabel berikut dikemukakan ke-36 ciri dari guru bahasa asing yang baik, yang telah digunakan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi guru bahasa asing yang baik dan ideal. Digit untuk guru bahasa asing yang baik dan guru bahasa asing yang buruk juga diberikan.

Ke-36 butir ciri diurutkan sesuai dengan urutan bahwa yang dinilai paling tinggi ditempatkan pada urutan pertama , dan seterusnya, sampai yang dinilai paling rendah di urutan-paling bawah.

TABEL
DIGIT GURU BAHASA ASING YANG BAIK DAN YANG SANGAT BURUK

<u>Guru Bahasa Asing yang Baik</u>	<u>Guru Bahasa Asing yang Sangat Buruk</u>	<u>No. Urut</u>	<u>Ciri-ciri</u>
94.2	52.6	1.	Memiliki pengeta- huan mendalam ten- tang disiplin il- munya.
93.2	21.4	2.	Sangat siap menga- jar.
90.9	55.8	3.	Lancar berbahasa, bahasa yang dia- jarkan.
89.6	17.9	4.	Menikmati menga - jar.
88.6	26.0	5.	Bersedia dan mam- pu menjawab perta- nyaan siswa.
88.0	26.0	6.	Bijaksana
88.0	27.9	7.	Pelajarannya ter- organisasi dengan rapi.
86.0	27.3	8.	Mengelola kelas - dengan baik.
85.4	21.8	9.	Memancarkan rasa- percaya diri yang kuat.
84.7	22.7	10.	Berdedikasi dan giat bekerja.
84.1	8.1	11.	Menyampaikan ba - han pelajaran de- ngan jelas dan lo- gis.
83.8	23.1	12.	Bersedia mengula- ngi bahan apabila para siswa belum- menguasainya.

<u>Guru Bahasa Asing yang Baik</u>	<u>Guru Bahasa Asing yang Sangat Buruk</u>	<u>No. Urut</u>	<u>Ciri-Ciri</u>
83.1	7.5	13.	Menerangkan dengan jelas timbul kesulitan belajar sehingga siswa dapat memahaminya.
82.5	5.5	14.	Mengajar dan meng-evaluasi dengan efektif, pemahaman, bercakap-cakap, membaca dan mengarang dalam bahasa yang diajarkan.
81.8	21.4	15.	Mendorong siswa berbicara di dalam bahasa yang dipelajarinya.
80.8	17.2	16.	Memiliki rasa humor.
79.9	42	17.	Memotivasi siswa agar memberi respon, mau belajar dan mengerjakan tugas-tugas.
79.5	10.4	18.	Memuji dan menggiatkan siswa.
78.6	1.0	19.	Menjadikan kelas menjadi menarik dan berstimulasi.
78.6	7.8	20.	Antusias dan bersemangat.
77.6	22.4	21.	Sabar terhadap siswa yang mengalami kesulitan di dalam belajar bahasa.

<u>Guru Bahasa Asing</u> yang Baik	<u>Guru Bahasa Asing</u> yang Sangat Buruk	<u>No.</u> Urut	<u>Ciri-ciri</u>
77.6	3.2	22.	Menyebabkan belajar bahasa menjadi sesuatu yang menyenangkan.
76.0	12.0	23.	Berusaha berbuat lebih daripada apa yang terdapat di dalam prosedur Memberi suplemen.
75.0	4.2	24.	Mengajar sehingga kepandaian siswa terus bertambah.
75.0	21.1	25.	Tidak menyebabkan siswa malu atau merasa rendah diri bila mereka membuat kekeliruan.
75.0	14.3	26.	Optimis terhadap orang, dirinya - sendiri dan kehidupan.
73.4	4.5	27.	Tahu bagaimana berkomunikasi dan berhubungan dengan siswa.
72.7	14.6	28.	Menyesuaikan bahan dengan tingkat kecepatan belajar siswa. Tidak terlalu cepat
72.7	13.3	29.	Ramah, bersikap empatik dan penuh pertimbangan.
72.7	21.1	30.	Tidak sarkastis atau terlalu kritis terhadap siswa.

<u>Guru Bahasa Asing yang Baik</u>	<u>Guru Bahasa Asing yang Sangat Buruk</u>	<u>No. Urut</u>	<u>Ciri-ciri</u>
70.5	13.1	31.	Menimbulkan suasana kelas yang ber-sahabat, informal dan santai.
67.2	4.9	32.	Menggunakan variasi didalam metode, bahan pengajaran dan aktivitas.
66.9	6.8	33.	Mengorientasi pelajaran, memberi rangkuman tentang apa yang akan di kerjakan dan apa yang telah diselesaikan.
64.6	5.5	34.	Fleksibel, merubah teknik, bahan pengajaran, sikap jika situasi berubah. Mau mencoba hal-hal yang baru
64.0	6.2	35.	Terbuka, menerima saran dan pendapat dari para siswa.
62.7	2.3	36.	Tahu jika perlu merubah tempo atau rutin kelas. Memiliki daya penyesuaian dengan waktu yang baik.

Dari tabel dapat dilihat bahwa guru bahasa asing yang baik memiliki lebih banyak persentase ciri atau tingkah laku untuk tiap butir ciri daripada guru bahasa asing yang sangat buruk. Ke-36 ciri yang dipakai Gertrude Mostrude Moskowitz sebagai kriteria penilaian terbukti memang dapat mendiskriminasi kedua kelompok jenis guru bahasa asing tersebut dengan baik. Hampir untuk setiap butir ciri, guru bahasa asing yang

sangat buruk, dapat dikatakan hampir-hampir tidak memiliki - kualitas yang diinginkan orang. Hanya dua butir ciri yang me nyatakan bahwa guru bahasa asing yang sangat buruk memiliki lebih dari 50% kualitas dari ciri yang disebutkan, yaitu : "Lancar berbahasa, bahasa yang diajarkan" (55.8) dan "Memiliki penguasaan mendalam tentang disiplin ilmunya" (52.6). Tam paknya, "penguasaan disiplin ilmu saja" belum merupakan ciri kualitas yang cukup untuk dapat mengangkat guru bahasa asing yang sangat buruk dari tingkatannya itu.

Guru bahasa asing yang baik dan ideal, selain memiliki - penilaian yang tinggi untuk kedua ciri tersebut diatas, ternyata perlu juga memiliki penilaian yang tinggi untuk ting - kah laku, ketrampilan dan kualitas, atau kompetensi. Hal ini mempunyai implikasi bahwa guru bahasa asing yang baik, dipan dang orang sebagai seorang yang lebih daripada hanya seorang ahli di dalam disiplin ilmunya saja.

Dengan melihat digit butir-butir ciri untuk guru bahasa- asing yang sangat buruk, yang menyatakan penilaian bahwa me- reka dinilai paling bawah, dapat dicatat, bahwa untuk lebih- dari 18 butir ciri kriteria kompetensi, tercatat kurang da- ri 15% dari populasi guru bahasa asing yang sangat buruk yang memiliki ciri atau kompetensi yang diperlukannya. Hal itu da- pat diterangkan sebagai berikut :

Meskipun sebagian dari jumlah guru-guru bahasa asing yang sangat buruk menguasai bahasa yang diajarkan, mereka lemah - didalam menyampaikan bahan pelajaran dengan cara yang jelas, logis, menarik dan bervariasi. Mereka semuanya tidak pernah- memberi bahan suplemen dan tidak bersemangat dan dinamik di dalam presentasinya di kelas. Daya penyesuaian dengan waktu yang tersedia dan penggunaan waktu yang sesuai dengan pembagi- an waktu yang cocok dengan jadwal di dalam menyampaikan ba- han pengajaran, dinilai kurang. Para mahasiswa penilai mera- sa bahwa guru-guru tersebut tidak mengajarkan atau mengevalu- asi keempat ketrampilan berbahasa secara efektif, dan tidak- memotivasi mereka untuk memgeri respon atau mengerjakan tu- gas-tugas. Para mahasiswa merasa bahwa mereka tidak mengala- mi kemajuan di dalam belajar bahasa asing. Apabila timbul ke- sulitan belajar, guru-guru tersebut tidak mau menerangkannya dengan jelas dan tuntas. Guru-guru itu sendiri tidak bersi - kap optimis, tidak ramah dan tidak bijaksana.

Mereka tidak menciptakan suasana santai di kelas dan tidak pernah memuji atau memberi semangat kepada para mahasiswa. Para mahasiswa merasa bahwa guru-guru itu tidak fleksibel dan tidak terbuka terhadap saran-saran. Sebagai hasil dari kekurangan-kekurangan tersebut, para mahasiswa "Teachers College" menyatakan bahwa mereka tidak menikmati belajar bahasa asing dari guru-guru tersebut.

Investigasi terhadap ke-36 ciri-ciri kompetensi itu akan menyatakan, bahwa beberapa diantaranya dapat merupakan kompetensi yang perlu dimiliki seorang guru bahasa asing untuk dapat mengajar dengan efektif.

Dari hasil studi Gertrude Moskowitz ini ternyata bahwa - ketiga kelompok responden (guru-guru yang sedang dilatih "in serce" dan "pre-service"; para administrator guru-guru bahasa asing tersebut dan para mahasiswa "Teachers College") mengurutkan ke-12 ciri-ciri pertama dari ke-36 ciri, menurut urutan yang sama.

Hal itu mempunyai dampak bahwa tiap guru bahasa asing yang - baik, paling tidak perlu memiliki ke-12 butir ciri tersebut. Dampak universal ini patut mendapat perhatian dari guru bahasa asing di Indonesia. Dampak lain bagi mereka ialah bahwa - ke-12 butir ciri kompetensi, yaitu :

1. Memiliki pengetahuan mendalam tentang disiplin ilmunya.
2. Sangat siap mengajar
3. Lancar berbahasa, bahasa yang diajarkan
4. Menikmati mengajar.
5. Bersedia dan mampu menjawab pertanyaan siswa.
6. Bijaksana.
7. Pelajarnya terorganisasi dengan rapi.
8. Mengelola kelas dengan baik.
9. Memancarkan rasa percaya diri yang kuat.
10. Berdedikasi dan giat bekerja.
11. Menyampaikan bahan pelajaran dengan jelas dan logis.
12. Bersedia mengulangi bahan apabila para siswa belum menguasainya.

dapat digunakan sebagai pedoman penilaian untuk menilai kompetensi yang telah mereka miliki.

Suatu komparasi dengan 10 butir profil kemampuan dasar - guru yang dihasilkan oleh P₃G, Dep. Dikbud, Jakarta, akan jelas menyatakan bahwa ke-10 butir itu merupakan 10 kompetensi dasar yang perlu dimiliki seorang guru di Indonesia sebagai keluaran program pendidikan guru berdasarkan kompetensi.

Duabelas butir ciri kriteria kompetensi yang dihasilkan studi Gertrude Moskowitz, dapat diamati dan mempunyai sifat khusus dan paling mengena jika diterapkan pada guru-guru bahasa asing.

Dengan bekal ke-10 butir profil kemampuan dasar guruyang dihasilkan P₃G, dan ke-12 butir ciri kriteria kompetensi guru bahasa asing yang baik dan ideal dari studi Gertrude Moskowitz, sudah mampukah pendidikan guru di Indonesia melangkah setahap lebih maju pada diversifikasi pendidikan guru, sehingga dapat di hasilkan guru-guru yang sangat berdaya guna dan sesuai dengan jenis jabatan-jabatan yang akan mereka duduki kelak ?

Kiranya, masih banyak variabel yang perlu dipertimbangkan antara lain: tersedianya kurikulum yang sesuai, guru-guru pe ngajar yang kapabel, sarana dan pra-sarana, media, dana, sistem organisasi, sistem evaluasi, dsb.

Untuk masa sekarang ini, alangkah baiknya apabila telah dirintis pemikiran ke arah itu oleh yang berkepentingan, misalnya BP₃K, Dep. P & K, Jakarta dan Dit. PGTT, Ditjen. P.D&M, Dep. P³& K, supaya disesuaikan dengan singkatan dan akronim yang baru sesuai dengan kep. Menteri.

Jakarta, sebab pengembangan pendidikan guru berdasarkan kompetensi dan keluarannya akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan negara secara menyeluruh, khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan.

IV. Kesimpulan

Pada hakekatnya, jika kita meneliti beberapa dokumen tentang pendidikan guru berdasarkan kompetensi, maka akan jelas pada kita bahwa terdapat beberapa kompetensi yang kabur dan-mempunyai beberapa tingkat kehususan. Banyak diantara dokumen semacam itu didasarkan atas spekulasi, prarasa dan "brai instrorming", dan bukan atas dasar riset.

Studi yang dilakukan Gertrude Moskowitz adalah suatu usaha untuk menentukan beberapa kompetensi yang dapat mengklasifikasi guru bahasa asing sebagai guru bahasa yang baik. Daftar ciri-ciri guru bahasa asing yang baik yang telah dihasilkan oleh studi Moskowitz perlu lebih lanjut "dihaluskan" dan dibuat lebih khusus lagi. Kemudian kompetensi-kompetensi terdapat perlu diujicobakan dan diamati di kelas, dievaluasi secara komprehensif dan berkelanjutan, untuk memastikan apakah memang berhubungan dengan keluaran siswa yang diharapkan seperti prestasi siswa di dalam belajar suatu bahasa asing dan sikap-sikap positif siswa terhadap guru bahasa asing mereka, bahasa sasaran, budaya dan masyarakatnya.

Hasil studi Gertrude Moskowitz ini nampaknya memberi indikasi bahwa sikap para mahasiswa ("Teachers College" yang - yang diikutsertakan di dalam penelitiannya) terhadap guru bahasa asing mereka dan bahasa sasarannya, secara pasti diakibatkan oleh bagaimana guru bahasa asing tersebut memiliki ciri-ciri atau kriteria yang terdapat di dalam studi ini dan mengekspresikannya, sehingga dapat diidentifikasi sebagai guru bahasa asing yang baik.

Di dalam suatu studi lanjutan (Gertrude Moskowitz, "Outstanding Foreign Language Teachers..."), pengajaran dari guru bahasa asing yang baik, diamati dan dibandingkan dengan pengajaran dari guru-guru bahasa asing lain, untuk menentukan apakah terdapat perbedaan tingkah laku secara kuantitatif, antara penampilan kedua jenis guru bahasa tersebut. Ini adalah salah satu cara untuk mentes apakah kompetensi benar-benar dapat diamati, dan apakah memang terdapat perbedaan di antara kedua jenis guru bahasa asing tersebut. Penilaian terhadap data-data tentang prestasi siswa, perlu dimasukkan juga ke dalam riset yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi guru bahasa asing untuk diikutkan di dalam program pendidikan guru berdasarkan kompetensi.

Meskipun program pendidikan guru berdasarkan kompetensi yang giat dilakukan di Indonesia dimaksudkan untuk memperbesar pengajaran dan belajar, masih diperlukan waktu cukup lama untuk memenuhi semua tujuan baik alat-alat pengukur yang cocok masih harus dikembangkan untuk membantu menilai apakah arah yang benar telah diikuti.

Jika PGBK akan harus efektif, maka daftar kompetensi yang sekarang beredar perlu diteliti kembali. Kita harus faham bahwa diperlukan waktu beberapa tahun untuk benar-benar menyingkap kompetensi-kompetensi tersebut dan melakukan eksperimen-eksperimen untuk menentukan program apakah yang seharusnya menjadi dasarnya. Jika tidak, maka PGBK hanyalah merupakan suatu latihan intelektual lain yang tidak berguna, yang cepat akan dikesampingkan apabila timbul aliran baru yang menggoda kita semua.